كيف اهتديت إلى التوحيد؟

MENITI JALAN MENUIU TAUHID

باللغة الإندونيسية

فهرسة مكتبة الملك فهد الوطنية أثناء النشر

زينو، محمد بن جميل
كيف اهتديت إلى التوحيد./ محمد بن جميل زينو؛ صلاح الدين عبدالرحمن ياجي.- الرياض، ١٤٢٥هـ
٦٨ ص؛ ١٢ × ١٧ سم
ردمك: ٦ - ٧ - ٩٥٧٢ - ٩٩٦٠
(النص باللغة الأندونيسية)
١- زينو، محمد بن جميل ٢- الإسلام - تراجم أ. ياجي، صلاح الدين عبدالرحمن (مترجم) ب. العنوان
ديوي ٩٢٢,١ ١٤٢٥/٥٣٨٥

رقم الإيداع: ١٤٢٥/٥٣٨٥
ردمك: ٦ - ٧ - ٩٥٧٢ - ٩٩٦٠

الطبعة الأولى
١٤٢٥هـ - ٢٠٠٤م

مناسبة تأليف الكتاب

الحمد لله ، والصلاة والسلام على رسول الله ، أما بعد :
فقد تلقيت رسالة من طالب تركي من بلدة (قونية) هذا نصها :
إلى محمد بن جميل زينو المدرس في دار الحديث الخيرية بمكة المكرمة ، السلام عليكم ورحمة الله وبركاته .
أستاذنا الكريم : أنا طالب في كلية الشريعة (في قونية) ، وأخذت كتابكم "العقيدة الإسلامية" و"أطروحة" وترجمت كتابكم إلى اللغة التركية ولكن أحتاج إلى ترجمة حياتكم للطباعة ، وأنا أريد من فضلكم أن ترسل هذه المعلومات إلى العنوان الآتي ، شكراً لفضيلتكم من الآن ، والسلام على من اتبع الهدى[1]. "بلال باروجي"
وقد طلب مني بعض إخواني من طلبة العلم أن أكتب قصة حياتي، والمراحل التي مررت بها منذ الصغر إلى أن بلغت من العمر قريباً من ٧٠ سنة ، وكيف اهتديت إلى العقيدة الإسلامية الصحيحة عقيدة السلف الصالح التي تستند على الدليل من القرآن الكريم والحديث الصحيح ، وهذه نعمة كبيرة لا يعرفها إلا من ذاقها: وصدق رسول الله ﷺ حين قال : (ذاق طعم الإيمان من رضي بالله رباً ، وبالإسلام ديناً ، وبمحمد رسولاً) "رواه مسلم"
ولعل القارئ يجد في هذه القصة عبرة ودروساً نافعة لمعرفة الحق من الباطل، والله أسأل أن ينفع بها المسلمين، ويجعلها خالصة لوجهه الكريم .

محمد بن جميل زينو
١٤١٥/١/١هـ

---

[1] هذا السلام بهذه الصيغة لا يجوز إلقاؤه على المسلم ، بل هو لغير المسلم الذي لم يتبع الهدى ، أما السلام على المسلم فيكون بلفظ : " السلام عليكم ورحمة الله وبركاته " .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

LATAR BELAKANG PENULISAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنِ اهْتَدَى بِهُدَاهُ ، أَمَّا بَعْدُ ...

Saya menerima surat dari seorang warga negara Turki dari daerah Konya, yang isinya sebagai berikut:

"Kepada yang terhormat, Muhammad bin Jamil Zainu, guru di Daaruul Hadits al-Khairiyah di Mekkah."

Assalamu 'Alaikum wa Rahmatullah wa Barokatuh

Ustadz kami yang terhormat, saya adalah seorang mahasiswa Fakultas Syari'ah di Konya. Saya telah menerjemahkan buku anda yang berjudul "al-Aqidah al-Islamiyah" dan buku "Ahtruhah" ke dalam Bahasa Turki, tetapi saya juga membutuhkan kisah hidup anda untuk dicetak.

Saya sangat mengharapkan kesediaan Syekh yang terhormat untuk mengirimkan informasi-informasi itu ke alamat saya. Dari sekarang saya mengucapkan banyak terima kasih.

Dan salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk. [1]

Tertanda,

Bilal Baruji

---

[1] Salam ini hanya untuk non muslim, oleh karena itu dilarang menggunakan salam seperti ini untuk sesama muslim. Adapun salam untuk sesama muslim adalah *as-salamu 'alaikum warohmatullahi wa barokatuh.* (pent.)

Kemudian beberapa rekan saya dari kalangan mahasiswa, juga memintaku untuk menulis kisah perjalanan hidup dan tahapan-tahapan yang aku jalani sejak kecil hingga berusia sekitar 70 tahun. Juga kisah bagaimana aku meniti jalan menuju Tauhid dan Aqidah Islam yang benar, Aqidah para *Salafus Sholeh* (generasi pendahulu yang sholeh) yang selalu bersandar kepada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadits Shohih. Dan ini adalah nikmat yang sangat besar yang tidak diketahui kecuali oleh orang yang merasakannya.

Sungguh benar sabda Rasulullah ﷺ:

((ذَاقَ طَعْمَ الإِيمَانِ مَنْ رَضِيَ بِاللهِ رَبًّا وَبِالإِسْلاَمِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولاً))

"Orang yang merasakan lezatnya iman adalah orang yang redha menjadikan Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai rasulnya." [H.R. Muslim]

Semoga pembaca menemukan dalam kisah ini *'ibrah* dan pelajaran yang berguna untuk mengetahui kebenaran dari kebatilan.

Saya memohon kepada Allah ﷻ, semoga buku ini bermanfaat untuk orang-orang muslim, dan menjadikan usaha ini murni karena Allah ﷻ semata.

Muhammad Jamil Zainu

1/1/1415 H

KELAHIRAN DAN MASA PERTUMBUHAN

1. Saya dilahirkan di kota Hilb, Suria pada tahun 1925 M, berdasarkan apa yang termaktub di dalam Paspor, bertepatan dengan tahun 1344 H. Usia saya sekarang 73 tahun. Ketika berusia kira-kira 10 tahun, saya masuk madrasah, khusus untuk belajar membaca dan menulis.
2. Saya menjadi murid di madrasah *"Daar Huffadz"* selama 5 tahun, dan selama itu pula saya menghapal Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan hukum-hukum tajwidnya.
3. Di Hilb, saya masuk madrasah yang bernama *"Kulliyah asy-Syar'iyah at-Tajhiziyah"* yang sekarang telah berganti nama menjadi *"Tsanawiyah Syar'iyah"* yang berada di bawah koordinasi Departemen Wakaf. Madrasah ini mengajarkan ilmu-ilmu syari'ah seperti Tafsir, Fiqh dengan madzhab Imam Abu Hanifah, Nahuw, Sharaf, Tarikh, Hadits dan ilmu-ilmu hadits, dan sebagainya. Selain itu, saya juga belajar ilmu-ilmu umum seperti Fisika, Kimia, Matematika, Bahasa Perancis, dan ilmu-ilmu lain yang pernah dikuasai oleh orang-orang muslim dulu seperti Ilmu Jabar (Aritmatika).

   a- Dan seingat saya, saya pernah belajar Ilmu Tauhid dari satu kitab yang berjudul *"al-Hushun al-Hamidiyah"*. Suatu kitab yang berfokus hanya pada pembahasan tentang **Tauhid Rububiyah** dan penetapan bahwa alam ini memiliki Pencipta dan Tuhan. Dan ternyata kemudian, menjadi jelas bagi saya, bahwa hal itu adalah suatu kesalahan yang

banyak menimpa orang-orang Islam, para penulis, perguruan-perguruan tinggi dan madrasah-madrasah yang mengajarkan ilmu-ilmu syariat. Karena orang-orang Musyrik yang memerangi Rasulullah ﷺ juga mengakui (Tauhid Rububiyah) bahwa Allah-lah Yang Menciptakan mereka. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ۖ فَأَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾ ﴾

"Dan sungguh, jika kamu bertanya kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan menjawab: "Allah", maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?" (Q.S. az-Zukhruf: 87)

b- Adapun **Tauhid Uluhiyah** yang menjadi dasar keselamatan seorang muslim, tidak saya pelajari, bahkan saya sama sekali tidak punya pengetahuan tentang itu. Kenyataan yang sama, juga dialami oleh madrasah dan perguruan tinggi lain yang tidak mengajarkannya dan tidak dipelajari sama sekali oleh para siswa.

Sementara Allah ﷻ memerintahkan seluruh rasul untuk mengajak manusia ke tauhid ini. Penutup para nabi, Rasulullah ﷺ juga pernah menda'wahi kaumnya kepada Tauhid Uluhiyah ini, tetapi ternyata mereka menolak, berpaling dan menyombongkan diri, sebagaimana dikisahkan oleh Allah ﷻ tentang mereka:

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: Laa ilaaha illallah (Tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) mereka menyombongkan diri." (Q.S. ash-Shaffat: 35)

Sikap sombong ini muncul, karena orang-orang Musyrik Arab itu, mengetahui maknanya, bahwa orang yang menyebutkan kalimat ini, tidak boleh memohon kepada selain Allah ﷻ. Sementara itu, ada sebagian orang-orang Muslim mengucapkan kalimat ini, tetapi mereka justru memohon kepada selain Allah ﷻ, sehingga karena perbuatannya itu, mereka telah merusak kalimat tauhid ini.

c- Adapun **Tauhid Sifat**, madrasah ini sebagaimana madrasah lain di berbagai negara Islam *-dan ini memprihatinkan-* telah mena'wilkan (menafsirkan) ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid sifat.

Saya ingat, bahwa madrasah ini telah menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾ ﴾

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy" (Q.S. Thaha: 5)

Dimana mereka mengartikan kalimat *istawa'* (bersemayam) dengan pengertian *istaula'* (menguasai) dengan berpatokan pada kata-kata seorang penyair:

قَدِ اسْتَوَى بِشْرٌ عَلَى العِرَاقِ   مِنْ غَيْرِ سَيْفٍ وَدَمٍ مُهْرَاقِ

"Sekelompok orang telah menguasai Irak, tanpa pedang dan tanpa pertumpahan darah."

Ibnul Jauzi berkata: *"Pelantun syair ini tidak diketahui."* Ulama lain mengatakan bahwa penyairnya adalah seseorang yang beragama Nasrani.

Sementara itu, pengertian kata *istawa'* terdapat dalam hadits Bukhari ketika menafsirkan firman Allah ﷻ:

﴿ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰٓ إِلَى ٱلسَّمَآءِ ﴾

"Dan Dia berkehendak menuju langit" (Q.S. al-Baqorah: 29)

Mujahid dan Abu 'Aliyah berkata: *"Yang dimaksud dengan kata istawa' adalah "di atas" dan "tinggi"* [2]

Jadi, apakah pantas seorang muslim meninggalkan perkataan seorang tabi'in dalam Kitab Shohih Bukhari, kemudian mengambil perkataan seorang penyair yang tidak dikenal? Ini adalah ta'wil (tafsir) salah yang mengingkari ketinggian Allah ﷻ yang bersemayan di atas 'Arsy dan juga bertentangan dengan aqidah Imam Abu Hanifah, Imam Malik dan imam-imam lainnya.

---

[2] Lihat Shohih Bukhari dalam Kitab Tauhid 1/175

Imam Abu Hanifah, yang merupakan Imam madzhab yang mereka pelajari, berkata: *"Barangsiapa yang mengatakan: "Saya tidak tahu apakah Tuhanku di langit atau di bumi." Maka ia telah kafir, karena Allah ﷻ berfirman:*

﴿ ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ۝ ﴾

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy" (Q.S. Thaha: 5)

Dan 'Arsy Allah ﷻ di atas tujuh lapis langit. [3]

4. Saya berhasil mendapatkan ijazah dan lulus SMA pada tahun 1948. Saya juga lulus seleksi untuk dikirim ke Perguruan Tinggi Al-Azhar, tetapi saya tidak berangkat karena alasan kesehatan. Kemudian saya masuk *Madrasah Muallimin* di Hilb dan bekerja sebagai guru selama kira-kira 29 tahun untuk kemudian meninggalkan profesi ini.
5. Setelah meninggalkan profesi guru, saya ke Mekah pada tahun 1399 H, untuk melaksanakan umrah dan berkenalan dengan Syekh Abdul Aziz bin Baaz. Ketika beliau mengetahui bahwa Aqidahku adalah aqidah salaf (orang yang mengikuti nabi dan para sahabat) beliau mengangkatku sebagai pengajar di Mesjidil Haram pada waktu hajian. Ketika musim haji selesai, beliau mengirimku ke Yordania untuk tugas da'wah. Kemudian

---

[3] Lihat *Syarah 'Aqidah Thohawiyah*, hal. 322

saya berangkat ke sana dan tinggal di kota Rumtsa, di Mesjid Jami' Sholahuddin. Saya ditunjuk menjadi Imam, Khatib dan guru Al-Qur'an. Terkadang saya mengunjungi sekolah-sekolah persiapan dan mengarahkan mereka untuk berpegang teguh kepada Aqidah Tauhid, dan merekapun dengan senang hati menerima seruan ini.

6. Pada bulan Ramadhan tahun 1400 H, saya kembali melaksanakan umrah ke Mekah, dan tinggal di sana hingga musim haji. Saya berkenalan dengan salah seorang murid *Daarul Hadits al-Khairiyah* di Mekah. Ia memintaku untuk mengajar di madrasah mereka, karena kebetulan mereka sedang membutuhkan guru-guru, terutama guru bidang studi Musthalahul Hadits. Lalu saya menghubungi kepala sekolahnya dan menyanggupi permintaan saya, lalu meminta agar saya mengambil surat rekomendasi dari Syekh Abdul Aziz bin Baaz. Lalu beliau menulis surat dan meminta kepada kepala sekolah itu agar mengangkat saya sebagai salah seorang guru di madrasah yang ia pimpin. Maka sayapun mengajar Tafsir, Tauhid, Al-Qur'an Karim dan ilmu-ilmu lainnya.

MENGIKUTI TAREKAT NAKSABANDIAH

Sejak kecil saya selalu mengikuti pelajaran dan halaqah dzikir di mesjid.

Suatu ketika, pemimpin Tarekat Naksabandiah melihatku, lalu ia mengajakku ke pojok mesjid dan memberiku wirid-wirid Tarekat Naksabandiah. Namun,

karena usiaku yang masih belia, saya belum mampu membaca wirid-wirid itu sesuai dengan petunjuknya, tetapi saya tetap mengikuti pelajaran mereka bersama teman-teman saya dari pojokan mesjid.

Saya mendengar lantunan qasidah dan nyanyian mereka, dan ketika sampai pada penyebutan nama syekh mereka, dengan serta merta, mereka meninggikan dan mengencangkan suara. Teriakan keras di tengah malam ini sangat mengganggguku dan membuatku takut dan merinding.

Dan ketika usiaku semakin menanjak dewasa, salah seorang kerabat mengajakku ke mesjid di daerah kami untuk mengikuti acara yang mereka namakan *al-Khatam.* Kami duduk melingkar, kemudian salah seorang syekh membagikan kepada kami batu-batu kecil dan berkata: *"al-Fatihah asy-Syarif* dan *al-Ikhlas asy-Syarif".*

Lalu dengan jumlah batu-batu kecil itu, kami membaca surah al-Fatihah, surah al-Ikhlas, istighfar dan sholawat dengan bentuk bacaan sholawat yang telah mereka hapal.

Dan diantara bentuk sholawat yang saya ingat adalah:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَدَدَ الدَّوَابِّ

"Ya Allah, berilah sholawat untuk Muhammad sebanyak binatang melata."

Mereka membaca sholawat ini dengan suara keras di akhir dzikir. Dan selanjutnya, syekh yang ditugaskan itu menutupnya dengan ucapan *rabithah syarifah* (ikatan mulia). Mereka mengucapkannya dengan tujuan membayangkan wujud

syekhnya saat menyebut namanya, karena syekh itulah -menurut perkiraan mereka- yang mengikat mereka dengan Allah ﷻ.

Mereka merendahkan suara kemudian berteriak dan terbuai dalam kekhusu'an, saat itu saya melihat salah seorang diantara mereka melompat ke atas kepala orang-orang yang hadir dari tempat yang tinggi karena kesedihan yang mendalam bagaikan permainan sulap, saya heran dengan tingkah dan suara yang keras ini ketika menyebut nama syekh tarekat mereka.

Suatu ketika saya berkunjung ke rumah salah seorang kerabatku dan mendengarnya melantunkan nyanyian dari kelompok Tarekat Naksabandiah, yang berbunyi:

دَلُّـــونِي بِاللهِ دَلُّـــونِي   عَلَى شَيْخِ النَّصْرِ دَلُّونِي

Tunjuki aku, demi Allah, tunjuki aku, kepada syekh penolong, tunjuki aku.

اللِّي يُـــبْرِي العَـــلِـــيل   وَيَشْـــفِي المَجْـــنُونَا

Syekh yang menyembuhkan orang yang sakit dan menyembuhkan orang yang gila.

Saya berdiri di depan pintu rumah, dan belum sempat masuk ke dalam, lalu berkata kepada tuan rumah: *"Apakah syekh itu yang menyembuhkan orang yang sakit dan orang gila?"* Ia berkata: *"Ya, betul."* Lalu saya berkata kepadanya: *"Nabi Isa bin Maryam ﷺ yang telah diberikan Allah ﷻ mukjizat menghidupkan orang yang mati, menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak, tetapi ia tetap mengatakan "dengan idzin Allah".*

Kemudian ia berkata kepadaku: *"Dan syekh kami juga melakukannya dengan idzin Allah."* Lalu saya menyanggahnya: *"Tapi mengapa anda tadi tidak mengatakannya "dengan idzin Allah"?"*

Karena penyembuh yang sebenarnya adalah Allah ﷻ semata, sebagaimana perkataan Ibrahim ﵇ dalam Al-Qur'an:

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ ﴾

"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku." (Q.S. Asy-Syu'ara: 80)

BEBERAPA CATATAN TENTANG TAREKAT NAKSABANDIAH

1. Ciri khusus tarekat ini adalah wirid-wirid mereka yang tidak dikeraskan. Jadi tarekat ini tidak mengandung tari-tarian dan tepuk tangan sebagaimana pada tarekat-tarekat terkenal lainnya.
2. Dzikir-dzikir yang dilakukan secara berkelompok dan pembagian batu-batu kecil untuk setiap orang, lalu mereka diperintahkan membaca sesuatu dan meletakkan batu-batu kecil di dalam gelas berisi air untuk diminum dengan niat kesembuhan, semuanya itu adalah termasuk perbuatan bid'ah yang pernah diingkari oleh salah seorang sahabat nabi yang mulia, Abdullah bin Mas'ud ﵁ ketika masuk ke dalam mesjid dan melihat sekelompok orang yang duduk melingkar dan di tangan

mereka terdapat batu-batu kecil. Salah seorang diantara mereka berkata: *"Bertasbihlah kalian sebanyak batu-batu kecil yang ada di tangan kalian!"*

Beliau mencela perbuatan mereka sambil berkata: *"Perbuatan apa yang kalian lakukan ini?"* Mereka menjawab: *"Wahai Abu Abdurrahman, kami bertakbir, bertahlil dan bertasbih dengan batu-batu ini."* Lalu beliau berkata: *"Hitunglah dosa-dosa kalian, dan saya menjamin bahwa segala kebaikanmu tidak akan sia-sia sedikitpun. Celakalah kalian wahai umat Muhammad, mengapa begitu cepat kalian binasa? Sahabat-sahabat rasul kalian masih banyak yang masih hidup, baju mereka belum hancur, perabot mereka belum pecah, dan demi yang jiwaku ada di tangan-Nya, (apakah) petunjuk kalian lebih baik dari petunjuk Muhammad ﷺ? Atau kalian telah membuka pintu kesesatan?"* [4]

Bila kita menggunakan logika yang murni, apakah mungkin petunjuk mereka yang lebih baik dari pada petunjuk Rasulullah ﷺ, karena mereka telah mendapatkan taufik (petunjuk) untuk melaksanakan suatu amalan yang tidak diketahui oleh beliau ﷺ?, atau mungkin mereka yang sesat?. Kemungkinan pertama jelas salah, karena tidak ada seorangpun yang lebih baik dari Rasulullah ﷺ. Bila demikian, berarti tersisa kemungkinan yang terakhir.

3. *Rabithah Syarifah* (ikatan mulia). Istilah ini, menurut mereka adalah menggambaran wujud syekh, seolah-olah

---

[4] Hadits Hasan diriwayatkan oleh ad-Darami dan at-Tabarani

ia datang mengawasi mereka, ketika namanya disebut dalam dzikir.

Sehingga kita dapat melihat, bagaimana mereka melakukannya dengan penuh kekhusu'an dan berteriak-teriak dengan suara yang tidak jelas. Dan inilah derajat *Ihsan* yang sebenarnya, yang menurut mereka dijelaskan dalam sabda Rasulullah ﷺ:

((الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ))

"Ihsan itu adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, bila engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." [H.R. Muslim]

Dalam hadits ini, Rasulullah ﷺ memberikan petunjuk, agar kita menyembah Allah seakan-akan kita melihat-Nya, dan bila kita tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat kita. Inilah derajat *Ihsan* yang ditujukan hanya kepada Allah ﷻ semata. Tetapi mereka justru mempersembahkan Ihsan itu untuk syekh mereka. Dan ini termasuk perbuatan syirik yang dilarang Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ ۞ وَٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ﴾

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun." (Q.S. an-Nisaa': 36)

Jadi, dzikir itu adalah ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah ﷻ semata dan tidak boleh mempersekutukan-Nya dengan yang lain. Walaupun ia malaikat, seorang rasul

ataupun seorang syekh yang justru kedudukannya di bawah para rasul. Sehingga larangan mempersekutukan Allah ﷻ dengan mereka, menjadi lebih jelas. Sebenarnya penggambaran syekh mereka ketika menyebutkan namanya, juga terdapat dalam Tarekat Syadzaliah dan tarekat-tarekat sufi lain, yang akan dijelaskan kemudian.

4. Teriakan keras yang mereka lakukan ketika menyebut nama syekh mereka, atau ketika memohon pertolongan kepada selain Allah, seperti kepada *ahlul bait* dan orang-orang yang dekat kepada Allah ﷻ adalah termasuk perbuatan mungkar, bahkan termasuk perbuatan syirik yang sangat dilarang.

   Berteriak dengan suara keras ketika menyebut nama Allah ﷻ adalah suatu kemungkaran, karena bertentangan dengan firman Allah ﷻ:

   ﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ ﴾

   "Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka." (Q.S. al-Anfal: 2)

   Juga bertentangan dengan sabda Rasulullah ﷺ:

   ((أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ ، فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِباً ، إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعاً قَرِيباً وَهُوَ مَعَكُمْ))

   "Wahai manusia sekalian, kasihanilah diri kalian (pelan-pelan dalam berdoa) karena kalian tidak memanjatkan doa kepada Dzat yang tuli dan Dzat yang

tiada, tetapi kalian memanjatkan doa kepada Yang Maha Mendengar dan Maha Dekat, dan Dia selalu bersamamu." [Muttafaqun 'Alaihi]

Bila menyebut nama Allah ﷻ dengan suara yang keras itu dilarang, maka berteriak, khusyu' dan menangis ketika menyebut nama syekh mereka termasuk kemungkaran yang lebih besar. Karena perbuatan ini termasuk bentuk "kegembiraan" yang digambarkan oleh Allah ﷻ tentang keadaan orang-orang musyrik dalam firman-Nya:

﴿ وَإِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَحۡدَهُ ٱشۡمَأَزَّتۡ قُلُوبُ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡأٓخِرَةِۖ وَإِذَا ذُكِرَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ۝٤٥ ﴾

"Dan apabila hanya nama Allah saja yang disebut, kesallah hati orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, dan apabila nama sembahan-sembahan selain Allah yang disebut, tiba-tiba mereka bergirang gembira." (Q.S. az-Zumar: 45)

5. Sikap *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadap syekh tarekat, serta keyakinan bahwa syekh mereka itulah yang dapat menyembuhkan orang yang sakit. Padahal Allah ﷻ menyebutkan perkataan nabi Ibrahim ﷺ dalam Al-Qur'an:

﴿ وَإِذَا مَرِضۡتُ فَهُوَ يَشۡفِينِ ۝٨٠ ﴾

"Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku." (Q.S. asy-Syu'ara: 80)

Demikian pula dengan kisah seorang pemuda mu'min yang berdoa kepada Allah untuk orang-orang yang sakit, lalu Allah ﷻ menyembuhkan mereka, ketika seorang kerabat raja berkata kepadanya: *"Kamu akan mendapatkan harta yang banyak ini, bila engkau dapat menyembuhkanku."* Lalu pemuda itu berkata: *"Saya tidak dapat menyembuhkan seseorang, karena yang dapat menyembuhkan itu adalah Allah ﷻ, bila engkau beriman kepada Allah ﷻ, maka saya akan memohon kepada Allah ﷻ dan menyembuhkanmu."* [H.R. Muslim]

6. Penyebutan lafadz tunggal (الله) ribuan kali adalah wirid (dzikir) mereka. Padahal dzikir dengan menggunakan lafadz (الله) tidak memiliki landasan syar'i, baik dari Rasulullah ﷺ, para sahabat, para tabi'in maupun dari para imam-imam mujtahidin. Perbuatan ini diadopsi dari perbuatan bid'ah orang-orang Sufi. Karena lafazh (الله) dalam Bahasa Arab adalah *mubtada'* (awal kalimat) yang tidak mengandung *khabar* (keterangan dan berita), sehingga kalimat itu menjadi tidak lengkap.

   Seandainya seseorang menyebut nama "Umar" berkali-kali, dan kita bertanya kepadanya: *"Apa yang anda inginkan dari Umar?"* Kemudian orang tersebut tidak menjawab apa-apa kecuali dengan menyebutkan nama *"Umar, Umar..."* berkali-kali, maka kita tentu akan mengatakan bahwa ia adalah orang gila, tidak memahami apa yang ia ucapkan.

   Orang-orang Sufi ketika berdzikir dengan menggunakan lafazh tunggal tersebut, berdalil dengan firman Allah ﷻ:

﴿ قُلِ ٱللَّهُ ﴾

"Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkan kitab itu)." (Q.S. al-An'am: 91)

Seandainya mereka membaca penggalan ayat sebelumnya, tentu mereka akan paham, bahwa maksud ayat itu adalah *"Katakanlah! Allah-lah yang menurunkan Kitab itu".*

Adapun nash ayat yang dimaksud adalah:

﴿ وَمَا قَدَرُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِۦٓ إِذْ قَالُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّن شَىْءٍ ۗ قُلْ مَنْ أَنزَلَ ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِى جَآءَ بِهِۦ مُوسَىٰ ... قُلِ ٱللَّهُ ﴾

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, dikala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia. Katakanlah: "Siapakah yang menurunkan Kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa ... Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkan)" (Q.S. al-An'am: 91)

Maksudnya adalah: *"Katakanlah! Allah-lah yang menurunkan Kitab Taurat itu."*

PINDAH KE TAREKAT SYADZALIAH

Saya mengenal seorang syekh dari Tarekat Syadzaliah, yang memiliki penampilan dan akhlak yang baik. Terkadang ia datang berkunjung ke rumahku, dan terkadang saya yang

berkunjung ke rumahnya. Saya kagum dengan kelembutan ucapan dan perkataannya, serta ketawadhuan dan kedermawanannya. Saya meminta kepadanya wirid-wirid Tarekat Syadzaliah, lalu ia memberiku wirid-wirid khusus tarekat ini.

Mereka biasanya duduk-duduk berkelompok di pojok mesjid yang dihadiri beberapa orang pemuda. Di situlah mereka berdzikir-dzikir setelah Sholat Jum'at.

Suatu ketika, saya datang bertandang ke rumahnya. Saya melihat gambar-gambar para syekh Tarekat Syadzaliah tergantung di atas dinding. Lalu saya mengingatkannya tentang larangan menggantungkan gambar-gambar. Tetapi ia tidak mengindahkan peringatan saya. Padahal hadits tentang itu sangat jelas, dan iapun tahu itu, yaitu sabda Rasulullah ﷺ:

((إِنَّ الْبَيْتَ الَّذِي فِيهِ الصُّوَرُ لاَ تَدْخُلُهُ الْمَلاَئِكَةُ))

"Sesungguhnya rumah yang di dalamnya terdapat gambar-gambar, tidak akan dimasuki oleh para malaikat." [H.R. Tirmidzi dan mengatakan *Hasan Shohih*]

Kira-kira setahun kemudian, ketika dalam perjalanan umrah, saya ingin singgah mengunjungi syekh ini. Lalu ia mengundangku untuk makan malam bersama anakku dan temanku.

Setelah selesai, ia bertanya kepadaku: *"Apakah anda ingin mendengar nasyid-nasyid (lagu-lagu) agama dari para pemuda itu?"* Lalu saya menjawab: *"Ya"* Kemudian ia menyuruh para pemuda yang ada di sekelilingnya -sementara jenggot menghiasi wajah mereka- untuk melantunkan nasyid

itu. Lalu mereka mulai melantunkannya dengan satu suara. Ringkasan nasyid itu adalah:

مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللهَ طَمْعاً فِي جَنَّتِه، أَوْ خَوْفًا مِنْ نَارِه، فَقَدْ عَبَدَ الوَثَنَ

"Barangsiapa yang menyembah Allah karena ingin mendapatkan surga, atau karena takut kepada neraka, maka ia telah menyembah berhala."

Lalu saya berkata kepada orang itu: *"Allah ﷻ menyebutkan satu ayat dalam Al-Qur'an yang memuji para nabi, yaitu:*

﴿ إِنَّهُمْ كَانُوا يُسَٰرِعُونَ فِي ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَٰشِعِينَ ۝٩٠ ﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas." (Q.S. al-Anbiya: 90)

Kemudian syekh itu berkata kepadaku: *"Bait syair ini adalah untuk Sayid Abdul Ghani an-Nabulsi"*

Saya balik bertanya: *"Apakah perkataan syekh, lebih didahulukan atas firman Allah, sementara kedua perkataan itu bertolak belakang?"*

Salah seorang yang mendendangkan lagu itu menjawab: *"Sayidina Ali ؓ berkata: "Orang yang menyembah Allah karena ingin mendapatkan surga adalah ibadahnya para pedagang."*

Saya langsung menyanggah: *"Di buku mana anda menemukan perkataan Sayidina Ali ﷺ ini? Apa benar beliau berkata seperti itu?"*

Kemudian orang itu diam.

Saya berkata kepadanya: *"Apakah masuk akal, Ali ﷺ mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan Al-Qur'an sementara beliau termasuk salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ dan termasuk diantara orang yang dikabarkan masuk surga?"*

Kemudian teman saya menoleh dan berkata: *"Allah ﷻ menjelaskan sifat orang-orang mu'min dengan memuji mereka dalam firman-Nya:*

﴿ تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا ﴾

"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (senantiasa melakukan sholat), sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap." (Q.S. as-Sajadah: 16)

Tetapi mereka tetap saja belum puas dengan penjelasan ini. Saya meninggalkan perdebatan dengan mereka, lalu pergi ke mesjid untuk sholat.

Salah seorang diantara pemuda itu menemui kami dan berkata kepadaku: *"Kami bersama kalian, kebenaran bersama kalian, tetapi kami tidak bisa ngomong atau mendebat syekh."*

Saya lalu bertanya kepadanya: *"Mengapa kalian tidak mengatakan yang hak (benar)?"*

"Bila kami berbicara kepada mereka, kami akan dikeluarkan dari penginapan." Demikian ia menjawab.

Inilah cara umum orang-orang Sufi.

Para syekh orang-orang Sufi memberi wasiat kepada murid-muridnya agar tidak membantah syekh mereka, betapapun kesalahan yang mereka lakukan.

Mereka memiliki suatu istilah yang terkenal: *"Tidak akan beruntung, bila seorang murid berkata kepada syekhnya "Mengapa"?"*

Mereka sepertinya pura-pura tidak tahu sabda Rasulullah ﷺ:

((كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ))

"Setiap anak cucu Adam melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang melakukan kesalahan adalah orang yang bertaubat." [Hadits Hasan, H.R. Ahmad dan Tirmidzi]

Demikian pula dengan perkataan Imam Malik رحمه الله:

كُلُّ وَاحِدٍ يُؤْخَذُ مِنْ قَوْلِهِ وَيُرَدُّ إِلاَّ الرَّسُولَ ﷺ

"Setiap perkataan orang akan diambil atau ditolak, kecuali perkataan Rasulullah ﷺ"

MAJELIS SHOLAWAT UNTUK NABI ﷺ

Saya pergi bersama beberapa orang syekh ke salah satu mesjid untuk menghadiri majelis ini. Lalu kami ikut dalam salah satu *halaqah* (lingkaran) dzikir, sementara mereka

melakukannya sambil menari. Antara satu dengan yang lain saling berpegangan tangan. Menggerak-gerakkan tubuh dengan miring ke kiri dan ke kanan. Dengan suara yang ditinggikan dan direndahkan. Mereka menyebutkan kata-kata (... الله) (... الله)

Setiap orang dalam lingkaran itu, keluar dari barisan menuju ke tengah lingkaran. Kemudian memberi isyarat (tanda) dengan tangan kepada para hadirin supaya memberi semangat agar mereka yang menari semakin gesit dan bergerak memiringkan badan.

Ketika tiba giliranku, pimpinan mereka memberi isyarat kepadaku untuk ke tengah, agar dapat menambah gerakan dan tarian mereka. Salah seorang syekh yang bersama denganku, memohon kepada pimpinan itu untuk membiarkanku, karena fisikku yang lemah. Karena ia tahu bahwa saya tidak senang dengan perbuatan semacam ini. Ia menatapku diam dan tidak bergerak.

Pimpinan itupun membiarkanku dan memaklumi keengganganku keluar ke tengah lingkaran.

Saya mendengar bait-bait syair dengan suara yang indah. Tetapi isi syair itu tidak terlepas dari permintaan tolong dan bantuan kepada selain Allah.

Saya juga menyaksikan kaum wanita duduk di tempat yang agak tinggi menonton kaum lelaki. Salah seorang diantara wanita-wanita itu *mutabarrij* (tidak menutup aurat) dengan memperlihatkan rambut, betis, tangan dan lehernya. Saya berusaha mengingkarinya dalam hati, kemudian menyampaikan hal itu kepada pimpinan majelis: *"Wanita yang ada di atas itu, tidak menutup auratnya, seandainya*

engkau mengingatkan ia dan wanita-wanita yang lain agar mereka mengenakan jilbab di mesjid, maka hal itu sungguh merupakan amalan yang baik."

"Kami tidak mengingatkan kaum wanita, dan tidak mengatakan sesuatu kepada mereka." Demikian kata pimpinan itu. Saya menanyakan alasannya mengatakan hal itu, lalu dijawab: *"Bila kami menasehati mereka, mereka tidak akan datang lagi untuk menghadiri majelis dzikir ini."*

Saya berkata dalam hati: *"La haula wa la quwwata illa billah, (tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah), dzikir apa ini? Dimana kaum wanitanya nampak seperti itu dan tidak seorangpun yang menegur mereka. Apakah Rasulullah ﷺ redha dengan keadaan seperti ini, sementara beliau bersabda:*

((مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ))

"Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, bila tidak mampu, maka cukuplah dengan lisannya, bila tidak mampu, maka cukuplah dengan hatinya, dan itulah selemah-lemah iman." [H.R. Muslim]

TAREKAT QODIRIAH

Salah seorang syekh tarekat ini mengundangku bersama syekh yang mengajari saya ilmu nahuw dan tafsir. Kamipun pergi ke rumah syekh itu. Setelah selesai makan

malam, orang-orang yang hadir kemudian berdiri, berdzikir, melompat, goyang ke kiri dan ke kanan dan menyebut lafadz (... الله) (... الله)

Saya hanya berdiri dan tidak bergerak, kemudian saya duduk di bangku hingga bagian pertama selesai.

Saya melihat keringat mereka bercucuran, kemudian mengambil handuk dan membersihkannya.

Ketika waktu sudah mendekati tengah malam, saya tinggalkan mereka dan pergi ke rumah.

Pada hari kedua, saya bertemu dengan salah seorang diantara mereka. Ia juga seorang guru sepertiku. Saya katakan kepadanya: *"Hingga kapan kalian melakukan ini?"*

Ia menjawab: *"Hingga jam dua, setelah lewat tengah malam, lalu kami menuju rumah untuk tidur."*

"Lalu kapan kalian Sholat Subuh?" Tanya saya selanjutnya.

Ia menjawab: *"Kami tidak Sholat Subuh tepat pada waktunya, bahkan terkadang lewat begitu saja."*

Saya hanya bisa berguman dalam hati: *"Masya Allah, dzikir model apa ini? yang telah melalaikan Sholat Subuh."*

Saya teringat dengan perkataan 'Aisyah ra yang menceritakan keadaan Rasulullah ﷺ:

((كَانَ يَنَامُ أَوَّلَ اللَّيلِ ، وَ يُحْيِي آخِرَهُ))

"Beliau selalu tidur di awal malam, dan menghidupkan akhir malam (dengan Shalat Lail)." [Muttafaqun 'Alaihi]

Sementara orang-orang Sufi ini, melakukan hal yang sebaliknya. Mereka menghidupkan awal malam dengan perbuatan bid'an dan goyangan, dan mengisi akhir malamnya dengan tidur lalu melalaikan Sholat Subuh.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَوَيْلٌ لِّلْمُصَلِّينَ ۝ الَّذِينَ هُمْ عَن صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ۝ ﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya." (Q.S. al-Ma'un: 4-5)

Maksudnya adalah mereka yang menunda sholat hingga waktunya terlewatkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

((رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا))

"Dua raka'at Sholat Subuh lebih baik dari dunia dengan segala isinya." [H.R. Tirmidzi dan telah ditashih oleh al-Albani dalam *Shohihul Jami'*]

BERTEPUK TANGAN KETIKA DZIKIR

Ketika saya di mesjid, dan halaqah dzikir berlangsung setelah Sholat Jum'at, saya duduk menonton mereka. Dan agar mereka semakin bersemangat, salah seorang diantara mereka melakukannya dengan bertepuk tangan.

Lalu saya memberi isyarat kepadanya, bahwa perbuatan itu adalah haram dan tidak boleh dilakukan.

Tetapi ia tidak berhenti bertepuk tangan.

Ketika selesai, saya menasehatinya, tetapi ia tidak menerimanya. Dan beberapa saat kemudian, saya menemuinya lagi untuk mengingatkannya, bahwa tepuk tangan itu adalah termasuk perbuatan orang-orang musyrik. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ وَمَا كَانَ صَلَاتُهُمْ عِندَ ٱلْبَيْتِ إِلَّا مُكَآءً وَتَصْدِيَةً ﴾

"Sembahyang mereka di sekitar Baitullah itu, lain tidak hanyalah siulan dan tepuk tangan." (Q.S. al-Anfaal: 35)

Lalu ia berkata: *"Tetapi Syekh Fulan membolehkan."*

Saya berkata dalam hati bahwa telah berlaku atas mereka firman Allah ﷻ:

﴿ ٱتَّخَذُوٓاْ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ ﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) al-Masih putra Maryam." (Q.S. at-Taubah: 31)

Ketika 'Adiy bin at-Tha'i ﷺ mendengar ayat itu - ketika itu beliau masih dalam keadaan Nasrani dan belum masuk Islam- ia berkata: *"Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka."* Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: *"Bukankah mereka (para rahib itu) menghalalkan untuk kalian apa yang Allah haramkan, lalu kalian menghalalkannya juga? Dan mereka mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, lalu kalian mengharamkannya juga?* Ia berkata: *"Betul."* Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: *"Itulah bentuk penyembahan terhadap mereka."* [Hadits hasan yang diriwayatkan Tirmidzi dan Baihaqi]

Kemudian saya menghadiri halaqah dzikir lain, di mesjid yang sama, dimana seseorang berdzikir sambil bertepuk tangan. Saya katakan kepada mereka setelah selesai: *"Sesungguhnya suara anda sangat indah, tetapi tepuk tangan ini haram hukumnya."* Lalu ia menjawab: *"Alunan lagu yang kami nyanyikan tidak sempurna bila tidak disertai dengan tepuk tangan. Seorang syekh yang lebih besar (alim) dari anda pernah melihat saya melakukan ini dan ia tidak mengingkarinya (menegurku)."*

Bila kita memperhatikan, sebenarnya orang-orang yang menghadiri dzikir seperti ini telah melakukan pengingkaran terhadap nama-nama Allah, karena menyebut (الله ، آه ، هي ، هو ، يا هو)

Pergantian nama Allah dan penyimpangan ini, hukumnya haram, dan karena itu, maka orang yang melakukannya akan dihisab pada hari kiamat nanti.

MEMUKUL DENGAN BESI

Di dekat rumah kami, ada sekelompok orang-orang Sufi. Saya biasanya datang ke sana untuk mengetahui lebih jauh, dzikir yang mereka baca. Setelah Sholat Isya', orang-orang yang akan menyanyikan bait-bait lagu mulai berdatangan. Mereka semua tidak berjenggot dan menyenandungkan bait syair yang sama:

هَـــاتِ كَاسَ الـــرَّاحِ وَاسْـــقِـنَا الأَقْـــدَاحَ

"Berilah kami segelas arak, berilah kami minuman arak."

Mereka mengulang-ulang bait syair ini, sambil menggoyang-goyangkan tubuh mereka ke kiri dan ke kanan. Pimpinan kelompok mereka mengulangi bait syair ini, kemudian diikuti oleh para pengikutnya. Sehingga mereka seperti sebuah kelompok paduan suara.

Mereka tidak merasa malu menyebutkan kata-kata khamar (arak) di dalam mesjid yang seharusnya dijadikan tempat sholat dan membaca Al-Qur'an. Karena (الراح) dalam bait syair itu bermakna khamar, sementara Allah ﷻ telah mengharamkan khamar ini dalam Al-Qur'an dan juga oleh Rasulullah ﷺ dalam hadits-haditsnya.

Kemudian setelah itu, rebana mulai dipukul bertalu-talu dengan suara yang keras. Lalu salah seorang diantara mereka yang paling tua tampil ke depan, membuka bajunya dan berteriak dengan suara yang keras: *"Wahai kakek!"*

Yang mereka maksudkan adalah meminta pertolongan kepada salah seorang nenek moyang mereka dari kalangan Tarekat Rifa'iyah. Karena mereka terkenal dengan perbuatan ini.

Kemudian ia mengambil sepotong besi dan menusukkannya ke dalam perutnya sambil berteriak dengan surar keras: *"Wahai kakek!"*

Setelah itu, seorang laki-laki berpakaian tentara datang dengan jenggot yang tercukur habis, mengambil gelas dari kaca dan mengunyahnya dengan giginya.

Saya berkata dalam hati, bila tentara ini benar dan jujur, kenapa ia tidak berangkat berjihad melawan orang-orang Yahudi, bukankah itu lebih baik daripada memecahkan gelas dengan giginya. Dan itu terjadi pada tahun 1967 M ketika orang-orang Yahudi merebut dan menguasai beberapa

wilayah Arab di semenanjung Arab, sementara pasukan-pasukan Arab mengalami kekalahan telak dan kerugian perang yang tidak sedikit. Sementara tentara yang satu ini, tidak bisa melakukuan apa-apa, bahkan ia melakukan kemaksiatan lain dengan memotong jenggotnya.

Ada beberapa hal yang menjadi catatan atas perbuatan ini, diantaranya adalah:

1. Sebagian orang menganggap, bahwa perbuatan dan aksi ini adalah termasuk *karamah* (kejadian yang terjadi di luar kebiasaan, yang timbul dari seorang wali dan bukan dari nabi). Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya perbuatan yang mereka lakukan itu adalah berasal dari setan-setan yang juga hadir berkumpul di sekeliling mereka, yang senantiasa menolong mereka dalam kesesatan. Karena ketika mereka memohon pertolongan kepada nenek moyang, berarti mereka telah berpaling dari dzikrullah kepada perbuatan mempersekutukan Allah ﷻ (syirik).

   Berdasarkan firman Allah ﷻ:

   ﴿ وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾ وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ ﴾

   "Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), Kami adakan baginya syaitan (yang menyesatkan) maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya syaitan-syaitan itu benar-benar menghalangi mereka

dari jalan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk." (Q.S. az-Zukhruf: 36-37)

Allah mengejek mereka melalui perantaraan setan ini, sehingga mereka bertambah sesat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ قُلْ مَن كَانَ فِي ٱلضَّلَٰلَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ مَدًّا ﴾

"Katakanlah: "Barangsiapa yang berada di dalam kesesatan, maka biarlah Tuhan Yang Maha Pemurah memperpanjang tempo baginya (yaitu memanjangkan usia dan membiarkan mereka hidup dalam kesenangan)." (Q.S. Maryam: 75)

2. Dan tidak diragukan lagi, bahwa hal itu terjadi karena bantuan dan kemampuan setan melakukan itu. Nabi Sulaiman ﷺ juga pernah meminta pertolongan kepada pasukannya untuk membawa singgasana Ratu Balkis, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ:

﴿ قَالَ عِفْرِيتٌ مِّنَ ٱلْجِنِّ أَنَا۠ ءَاتِيكَ بِهِۦ قَبْلَ أَن تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ ﴾

"Berkata "Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu." (Q.S. an-Naml: 39)

Orang-orang yang datang ke India, sebagaimana yang dilakukan oleh Ibnu Batutah dan yang lainnya, akan

menyaksikan hal yang lebih banyak lagi dilakukan oleh orang-orang Majusi.

3. Masalahnya bukan hanya masalah *karamah* dan wali, tetapi memukul dan menusuk tubuh dengan besi atau dengan apa saja adalah termasuk perbuatan setan yang selalu hadir di mana ada nyanyian dan musik yang merupakan seruling setan. Dan kebanyakan orang-orang yang melakukan perbuatan seperti ini, telah melakukan perbuatan maksiat, bahkan jelas-jelas merupakan perbuatan syirik kepada Allah. Jadi bagaimana mungkin hal itu timbul dari para wali dan pemilik karamah. Sementara Allah ﷻ berfirman:

﴿ أَلَآ إِنَّ أَوْلِيَآءَ ٱللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۝٦٢ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَكَانُوا۟ يَتَّقُونَ ۝٦٣ ﴾

"Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Q.S. Yunus: 62-63)

Yang dimaksud dengan wali itu adalah orang yang mu'min dan bertakwa yang menjauhi perbuatan syirik dan maksiat. Ia senantiasa memohon pertolongan kepada Allah ﷻ semata, baik di saat susah maupun di kala senang. Boleh jadi *karamah* akan datang kepadanya tanpa ia minta dan tanpa mempertontonkannya di hadapan orang-orang.

4. Syekhul Islam, Ibnu Taimiyah berkata tentang perbuatan-perbuatan atau kejadian-kejadian ini, yang bersumber dari orang-orang seperti mereka: *"Perbuatan ini tidak akan muncul, ketika mereka membaca Al-Qur'an atau ketika melaksanakan sholat, karena amalan-amalan ini adalah bentuk ibadah yang disyariatkan, tanda keimanan dan ajaran Rasulullah ﷺ yang justru dapat mengusir setan. Sementara perbuatan yang mereka lakukan adalah bid'ah, tanda kesyirikan, ajaran setan dan pengaruh falsafat, yang semuanya dapat mengundang setan."*
5. Salah seorang laki-laki dari golongan *salafiah* (golongan yang mengikuti nabi, para sahabat dan tabi'in) pernah menyuruh salah seorang di antara mereka yang menusuk dirinya dengan besi, untuk memasukkan pentil ke dalam matanya. Orang itu ternyata menolak dan takut, yang menunjukkan bahwa ia memasukkan besi ke dalam tubuhnya dengan besi khusus. Orang-orang yang pernah melakukan perbuatan semacam ini dan kemudian bertaubat, bercerita tentang adanya darah yang mengalir dari mereka lalu mencucinya setelah itu.
6. Seorang muslim yang dapat dipercaya, melihat dengan mata kepala sendiri, seorang tentara yang menusukkan tubuhnya dengan besi yang memiliki bentuk khusus. Ia melihat bekas-bekas darah yang membasahi besi itu. Ketika orang itu dibawa ke komandan tentara, ia berkata kepada orang itu: *"Kami akan memukul kedua kakimu dengan cambuk, bila engkau benar, maka bersabar dan tahanlah."* Ketika ia mulai dipukul, iapun menangis, berteriak, meraung-raung, minta tolong dan tidak tahan

dengan pukulan. Tentara-tentara yang lainpun menertawakan dan mengejeknya.

KESIMPULAN TENTANG TARIKAT QODIRIYAH

Memukul tubuh dengan besi, tidak pernah dilakukan oleh nabi ﷺ, para sahabatnya, para tabi'in dan juga imam-imam mujtahid. Seandainya perbuatan tersebut mengandung kebaikan, tentulah mereka yang pertama kali melakukannya sebelum kita. Tetapi perbuatan tersebut adalah perbuatan bid'ah yang dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka yang senantiasa meminta pertolongan kepada setan-setan. Mereka adalah orang-orang musyrik kepada Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ telah mengancam perbuatan bid'ah ini dalam sabdanya:

((إِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ ، فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ ، وَكُلَّ ضَلاَلَةٍ فِي النَّارِ))

"Hendaklah kalian menghindari hal-hal baru yang diada-adakan, karena setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya adalah neraka." [Hadits shohih diriwayatkan oleh Nasa'i]

Dan perbuatan orang-orang ahli bid'ah itu tertolak dan tidak diterima, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ))

"Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang bukan bagian dari urusan kami (agama Islam) maka amalan itu tertolak." [H.R. Muslim]

Orang-orang ahli bid'ah, meminta pertolongan kepada orang yang sudah meninggal dan kepada setan-setan. Perbuatan ini termasuk perbuatan syirik yang mendapatkan peringatan keras dari Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ ۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ۝٧٢ ﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan untuknya surga, dan tempatnya ialah neraka, dan tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong." (Q.S. al-Ma'idah: 72)

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

((مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ))

"Barangsiapa yang meninggal dalam keadaan ia memohon kepada sesuatu selain Allah, maka ia akan masuk neraka." [H.R. Bukhari]

Dan barangsiapa yang mempercayai dan menolong mereka, maka ia termasuk golongan mereka.

TAREKAT MAULAWIYAH

Di daerah saya, terdapat kelompok lain yang terkenal dengan nama Tarekat Maulawiyah. Mereka bermarkas di mesjid besar, tempat dimana sholat-sholat fardhu didirikan. Di situ terdapat banyak kuburan yang ditutup dengan kain kelambu. Nisannya dihiasi dengan batu-batu marmer yang indah dan tinggi. Di atasnya tertulis ayat-ayat Al-Qur'an, nama orang yang sudah meninggal itu dan bait-bait syair. Kelompok ini menghadiri perayaan setiap hari Jum'at atau pada acara-acara tertentu dengan memakai topi yang panjang terbuat dari kulit berwarna abu-abu dan beberapa alat-alat musik yang mereka gunakan ketika dzikir dapat didengar dari kejauhan. Saya melihat salah seorang di antara mereka duduk di tengah lingkaran, kemudian berputar-putar sendirian di tempat itu, dilakukan berkali-kali dan tidak beranjak dari tempatnya. Mereka menundukkan kepala ketika memohon pertolongan kepada syekh mereka, Jalaluddin Rumi atau yang lainnya.

1. Yang sangat aneh, adalah banyak di antara mesjid-mesjid di beberapa negeri Islam, termasuk mesjid ini, yang menguburkan orang-orang mati di dalam mesjid, mengikuti apa yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai mesjid, perbuatan mereka mendapat peringatan."* [H.R. Bukhari]

   Sholat menghadap ke kubur juga terlarang, berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ:

((لاَ تَجْلِسُوا عَلَى القُبُورِ ، وَلاَ تُصَلُّوا إِلَيهَا))

"Janganlah kalian duduk di atas kuburan dan janganlah kalian sholat menghadap kubur." [H.R. Muslim dan Ahmad]

Adapun membangun kuburan secara permanent, lengkap dengan kubah, dinding, tulisan dan pengecetan, maka dengarlah larangan Rasulullah ﷺ tentang itu:

((نَهَى أَنْ يُجَصَّصَ القَبْرُ ، وَأَنْ يُبْنَى عَلَيهِ))

"Beliau melarang mengecat kuburan atau mendirikan bangunan di atasnya." [H.R. Muslim]

Dalam riwayat lain:

((نَهَى أَنْ يُكْتَبَ عَلَى القَبْرِ شَيْءٌ))

"Beliau melarang menulis sesuatu di atas kubur" [H.R. Tirmidzi dan Hakim, dan telah disepakati oleh Dzahabiy]

2. Menggunakan alat musik di mesjid dan ketika dzikir adalah termasuk perbuatan bid'ah orang-orang Sufi yang datang belakangan. Rasulullah ﷺ telah melarang musik dalam sabdanya:

((لَيَكُونَنَّ مِنْ أُمَّتِي أَقْوَامٌ يَسْتَحِلُّونَ الحِرَّ وَالحَرِيرَ وَالخَمْرَ وَالمَعَازِفَ))

"Akan datang pada umatku kaum yang menghalalkan zina, sutra, khamar dan alat musik." [H.R. Bukhari dan Abu Daud dan ditashih oleh al-Albani dan lain-lain]

Dikecualikan dari alat musik ini, rebana yang dipukul pada hari raya 'ied atau untuk kaum wanita pada acara pernikahan.

3. Kelompok ini berpindah dari satu mesjid ke mesjid lain untuk mengadakan apa yang mereka namakan *an-Naubah* yaitu dzikir yang disertai dengan alat musik. Mereka begadang hingga larut malam, sehingga suara gaduh musik ini mengganggu penduduk setempat.

4. Saya mengenal salah seorang diantara mereka, ia memakaikan anaknya topi yang sering dipakai orang-orang kafir. Lalu dengan sembunyi-sembunyi saya mengambil topi itu dan merobeknya. Orang sufi itu, tidak menerima perlakuanku dan marah kepadaku. Saya katakan kepadanya: *"Saya melakukan itu karena rasa ghirahku (kecemburuan atas dasar Islam) terhadap anakmu yang memakai pakaian ala orang-orang kafir."* Lalu saya minta maaf.

Orang sufi ini memasang tulisan di ruang kerjanya:

يَا حَضْرَةَ مَوْلاَنَا جَلاَلُ الدِّين

"Wahai Hadhrah Maulana Jalaluddin"

Lalu saya bertanya kepadanya: *"Bagaimana anda memanggil sykeh yang tidak mendengar dan tidak mengabulkan permintaan ini?"*

Dia hanya bisa diam membisu, tidak menjawab.

Inilah kesimpulan tentang Tarekat Maulawiyah.

PELAJARAN ANEH DARI SYEKH SUFI

Suatu ketika, saya pergi bersama salah seorang syekh untuk mengikuti pelajaran di salah satu mesjid. Di sana, orang-orang sudah berkumpul, baik guru-guru maupun para syekh.

Mereka membaca sebuah buku berjudul *al-Hikam* karangan Ibnu 'Ajibah. Pelajaran mereka tentang: *"Mendidik jiwa menurut orang-orang Sufi"*.

Salah seorang diantara mereka membaca kisah aneh dari buku tersebut yang isinya:

- Salah seorang laki-laki dari golongan sufi masuk kamar mandi untuk mandi. Ketika orang sufi ini keluar dari kamar mandi tersebut, ia mencuri handuk yang khusus dipinjamkan oleh pemilik kamar mandi untuk orang yang mandi di tempat itu. Ujung handuk dibiarkan kelihatan, agar orang-orang memergokinya mencuri, kemudian mereka mengejek dan menghardiknya. Dengan tujuan menghinakan dan mendidik dirinya dengan cara-cara sufi. Dan ternyata, setelah ia keluar dari kamar mandi, pemilik kamar mandi itu mengejarnya dan melihat ujung handuk *nyembul* keluar dari balik pakaiannya, lalu iapun menghardik dan memukulnya. Orang-orang yang mendengarnya, melihat syekh sufi yang mencuri handuk dari kamar mandi ini, lalu merekapun ikut menghardik, mengejek dan berbagai hal yang dilakukan orang-orang ketika memergoki seorang pencuri. Mereka mendapatkan gambaran yang jelek dari orang sufi ini.

- Seorang laki-laki dari kalangan sufi ingin mendidik dan menghinakan dirinya. Lalu ia memikul sekarung buah-buahan yang disukai anak-anak. Lalu iapun ke pasar, dan berkata kepada setiap anak kecil yang lewat: *"Ludahi wajahku, saya akan beri buah yang kamu sukai."* Lalu anak kecil itu meludahi wajah syekh itu dan memberinya buah. Demikianlah ludah anak-anak kecil di jalan *mampir* ke wajah syekh sufi ini, karena mereka menginginkan buah tersebut. Dan syekh sufi itupun semakin senang.

Ketika saya mendengar kedua kisah ini, aku hampir saja marah, dadaku terasa sempit mendengarkan pendidikan salah yang tidak diajarkan agama Islam yang memuliakan manusia. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۞ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan." (Q.S. al-Isra': 70)

Saya berkata kepada syekh yang bersamaku setelah keluar dari mesjid itu: *"Inikah cara orang-orang sufi mendidik diri mereka?" Apakah pendidikan itu dengan cara mencuri, yang dalam hukum Islam dikenakan hukum potong tangan?" Apakah pendidikan itu dengan melakukan perbuatan hina dan tercela atau melakukan hal-hal yang seharusnya ditinggalkan?" Sesungguhnya agama Islam dan akal sehat yang memuliakan manusia melarang perbuatan semacam ini. Inikah hikmah-hikmah yang mereka pelajari dari buku yang mereka namakan dengan "al-Hikam" karangan Ibnu 'Ajibah itu."*

Dan salah satu hal yang perlu diingat adalah syekh yang memimpin pelajaran ini memiliki banyak pengikut dan murid.

Suatu ketika syekh ini mengumumkan bahwa ia akan melaksanakan haji. Kemudian murid-muridnya datang untuk mencatat dan mendaftarkan nama-nama mereka untuk menemaninya melaksanakan haji. Bahkan kaum wanitapun banyak yang mendaftarkan diri dan mungkin ada diantara mereka yang terpaksa menjual perhiasannya untuk itu. Sehingga jumlah orang-orang yang berkeinginan melaksanakan haji semakin bertambah. Uang yang ia kumpulkan juga semakin banyak. Kemudian pada akhirnya ia mengumumkan bahwa ia urung melaksanakan haji, tetapi syekh itu tidak mengembalikan uang yang terkumpul itu kepada pemiliknya, tetapi justru ia makan sendiri dengan cara yang haram.

Sungguh benar firman Allah ﷻ:

﴿ ۞ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ... ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebagian besar orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani, benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah..." (Q.S. at-Taubah: 34)

Saya mendengar dari salah seorang pengikutnya yang tergolong kaya dan banyak bergaul dengan syekh itu, mengatakan bahwa syekh itu adalah seorang dajjal dan penipu besar.

DZIKIR ALA SUFI DI MESJID

Suatu ketika, saya menghadiri halaqah dzikir yang dilakukan oleh kalangan sufi di mesjid daerah yang saya tinggali. Lalu salah seorang diantara mereka yang memiliki suara yang indah, maju ke depan untuk menyenandungkan bait-bait qosidah dan lagu-lagu di tengah halaqah (lingkaran) dimana orang-orang kampung berkumpul di saat dzikir berlangsung.

Dan diantara syair yang saya ingat dari orang sufi ini adalah ungkapan:

يَا رِجَالَ الغَيْبِ سَاعِدُونَا أَنْقِذُونَا

"Wahai orang yang ghaib, tolonglah kami, selamatkanlah kami, bantulah kami……"

Dan berbagai ungkapan *istighatsah* (minta pertolongan) lainnya. Padahal memohon pertolongan kepada orang-orang yang sudah mati dan tidak dapat mendengar adalah suatu bentuk kekafiran kepada Allah ﷻ. Walaupun mereka mendengar, tetapi mereka tidak dapat memenuhi permintaan. Bahkan mereka tidak dapat memberi manfaat bagi dirinya sendiri apalagi bagi orang lain.

Al-Qur'an sudah memberikan isyarat akan hal itu dalam firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat, mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Q.S. Fathir: 13-14)

Setelah keluar dari majelis dzikir itu, saya berkata kepada syekh, imam mesjid yang juga ikut dalam dzikir itu: *"Sesungguhnya dzikir ini tidak pantas dinamakan dzikir, karena saya tidak mendengar nama Allah disebutkan. Dan juga tidak ada permohonan ataupun doa kepada Allah. Saya hanya mendengar panggilan dan permohonan kepada orang ghaib. Siapakah orang ghaib yang dapat menolong, menyelamatkan dan membantu kita itu?"*

Syekh itu hanya diam membisu. Dan bantahan paling jelas untuk mereka adalah firman Allah ﷻ:

﴿ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَكُمْ وَلَآ أَنفُسَهُمْ يَنصُرُونَ ﴿١٩٧﴾ ﴾

"Dan berhala-berhala yang kamu seru selain Allah, tidaklah sanggup menolongmu, bahkan tidak dapat menolong dirinya sendiri." (Q.S. al-A'raf: 197)

Suatu ketika, saya pergi ke mesjid lain yang memiliki jumlah jama'ah yang lebih banyak. Di mesjid itu terdapat seorang syekh sufi yang memiliki banyak pengikut. Setelah sholat, mereka melakukan dzikir. Mereka mulai saling menjauh, menari-nari dalam berdzikir dan berteriak menyebut nama (.. الله ، آه ، هي). Kemudian orang yang menyanyi itu mendekati syekh dan mulai menari di hadapannya dan menggerak-gerakkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan bagaikan seorang biduan atau penari. Ia memuji syekh itu, sementara sang syekh hanya melihat kepadanya dengan senyum, penuh kerelaan ..!!

PERGAULAN ORANG SUFI DENGAN ORANG LAIN

Saya membeli sebuah toko dari salah seorang murid syekh sufi, tapi dengan syarat, ia harus menjamin orang yang menyewanya sekarang ini, bila terlambat membayar ongkos sewanya, dan iapun setuju dengan syarat itu. Setelah beberapa hari kemudian, orang yang menyewa itu menolak membayar. Lalu saya *complain* ke pemilik pertama dimana saya membeli. Tetapi pemilik itu, menolak membayar, dengan alasan, tidak punya uang yang bisa ia bayarkan.

Beberapa hari kemudian, sang sufi ini, bersama dengan syekhnya, berangkat melaksanakan haji. Saya kaget dengan kejadian itu, karena ternyata ia telah membohongiku. Lalu saya

menyampaikan kepada murid-murid terdekat lainnya, perihal penipuan yang dilakukan oleh temannya itu, dengan menjual toko kepadaku sementara orang yang menyewanya ketika saya membeli toko itu, menolak membayar ongkos sewanya.

Akan tetapi, diapun tidak dapat melakukan apa-apa. Ia hanya bisa mengatakan: *"Apa yang dapat kami lakukan terhadapnya?"* Padahal seandainya ia jujur, tentu ia akan memanggil orang itu dan memintanya mengembalikan hak orang.

Saya beberapa kali pergi ke pemilik pertama yang memberi tanggungan (orang sufi itu). Ia memiliki usaha jahitan. Dan ketika salah seorang murid syekh yang pernah menyanyi dan menari di hadapannya melihatku. Ia langsung tahu bahwa saya datang mencari temannya itu. Disamping menyampaikan ulah temannya, saya juga memintanya agar menunjukkan kepadaku, di mana temannya itu berada. Tetapi alih-alih ia membantuku dan jujur kepadaku, ia malah menghina dan menghujaniku dengan kata-kata kotor dan keji.

Sayapun meninggalkannya dan hanya bisa berguman dalam hati: *"Inilah akhlak orang sufi, sementara Rasulullah ﷺ telah memperingati kita dalam sabdanya:*

((أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا ، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا : إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ))

"Ada empat sifat, yang barangsiapa memilikinya maka ia murni termasuk orang munafik, dan barangsiapa yang

memiliki salah satu sifat itu, maka ia telah memiliki salah satu sifat orang munafik hingga ia meninggalkannya; bila berbicara ia dusta, bila berjanji ia mengingkarinya, bila membuat perjanjian ia mengkhianati perjanjian itu dan bila bersengketa ia berbuat dosa." (Muttafaqun 'Alaihi)

MENDAPAT PETUNJUK KE JALAN TAUHID

Saya membaca hadits Ibnu Abbas ra di hadapan syekh yang mengajariku, yaitu sabda Rasulullah ﷺ:

((إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ))

"Bila engkau memohon maka memohonlah kepada Allah, dan bila engkau meminta pertolongan, maka mintalah pertolongan kepada Allah." [H.R. Tirmidzi dan mengatakan *Hasan Shohih*]

Sungguh menarik perkataan Imam Nawawi (ketika menjelaskan hadits ini): *"...kemudian bila kebutuhan yang ia minta adalah termasuk kekhususan Allah dan tidak bisa dilakukan oleh makhluk-Nya, seperti memohon petunjuk, ilmu, kesembuhan dari penyakit dan mendapatkan kesehatan, maka ia harus memintanya langsung kepada Tuhannya, adapun meminta kepada makhluk dan mengandalkan mereka, maka perbuatan tersebut tercela."*

Lalu saya berkata kepada syekh tersebut, bahwa hadits ini dan penjelasannya menunjukkan larangan memohon sesuatu kepada selain Allah ﷻ.

Tetapi ia berkata kepadaku: *"Bahkan hal itu boleh dilakukan."*

"Apa dalilmu?" Sanggah saya.

Syekh itu marah dan berkata: *"Bibiku biasa mengucapkan: "Wahai syekh Sa'ad (nama seseorang yang sudah meninggal dan dikubur di dalam mesjid untuk memohon sesuatu kepadanya). Lalu saya tanya bibi saya itu: "Wahai bibiku! Apakah syekh Sa'ad dapat menolongmu? Lalu bibi saya menjawab: "Saya memohon doa kepadanya, agar ia dapat menghadap Allah dan memberiku syafa'at."*

Saya berkata kepadanya: *"Engkau ini seorang ulama, sementara usiamu engkau habiskan dengan membaca buku-buku. Tetapi aqidahmu engkau ambil dari bibimu yang bodoh itu."*

Ia kemudian berkata kepadaku: *"Kamu memiliki pikiran-pikiran wahabi (ajaran Muhammad bin Abdul Wahab), kamu melakukan umrah lalu datang membawa buku-buku Wahabi."*

Sebenarnya saya tidak banyak tahu tentang Wahabi kecuali apa yang saya dengar dari syekh-syekh yang mengatakan, bahwa orang-orang Wahabi itu berbeda dengan kebanyakan orang, mereka tidak mempercayai para wali dan karamah mereka, tidak mencintai Rasulullah ﷺ dan berbagai tuduhan-tuduhan bohong yang mereka lontarkan.

Saya berkata pada diri saya sendiri: *"Bila orang-orang Wahabiyah mempercayai permohonan hanya kepada Allah ﷻ semata, dan bahwa yang memberi kesembuhan hanya Allah ﷻ semata. Maka saya harus mengenal ajaran ini lebih jauh."*

Saya bertanya kepada orang-orang tentang kelompok ini, lalu memberitahu bahwa mereka biasanya berkumpul pada Kamis malam, untuk mempelajari tafsir, hadits dan fiqh.

Lalu saya pergi ke tempat itu bersama anak-anakku dan beberapa orang pemuda terpelajar. Kami masuk ruangan yang besar, lalu duduk menunggu pelajaran dimulai. Dan setelah beberapa saat kemudian, masuklah seorang syekh yang sudah tua. Ia memberi salam dan menyalami kami semua yang dimulai dari sebelah kanan, lalu duduk di atas sebuah bangku. Tidak seorangpun yang berdiri untuknya. Saya berkata dalam hati: *"Syekh ini sangat tawadhu (rendah hati), ia tidak senang bila orang lain berdiri menyambutnya."*

Lalu syekh ini mulai memberikan pelajarannya:

إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ...

Hingga akhir khotbah, sebagaimana Rasulullah ﷺ memulai khotbah dan pelajarannya. Kemudian beliau memulai ceramahnya dengan menggunakan Bahasa Arab, menyampaikan hadits-hadits, lengkap dengan penjelasan tentang keshohihan dan perawinya. Dan bersholawat untuk nabi ﷺ setiap kali menyebut nama beliau. Pada akhir pelajaran, beliau disodorkan banyak pertanyaan secara tertulis. Dan beliau selalu menjawab pertanyaan-pertanyaan itu yang diperkuat oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits nabi ﷺ. Ada diantara yang hadir yang mendebatnya, dan beliau selalu menjawab orang yang bertanya kepadanya.

Dan di akhir khotbahnya beliau mengucapkan:

الحَمْدُ لله عَلَى أَنَّنا مُسْلِمُونَ وَسَلَفِيُّونَ

"Kita bersyukur kepada Allah yang telah menjadikan kita termasuk diantara orang-orang muslim dan salaf."

Merekalah orang-orang yang mengikuti kaum *salafus sholeh* yaitu Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya.

Sebagian orang mengatakan bahwa kami ini dari golongan Wahabi. Perbuatan ini termasuk panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk yang dilarang Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ وَلَا تَنَابَزُوا بِٱلْأَلْقَـٰبِ ﴾

"Dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk." (Q.S. al-Hujuraat: 11)

Dulu, mereka menuduh Imam Syafi'i sebagai seorang *Rafidhah* (salah satu sekte dalam paham Syi'ah), lalu beliau membantahnya dengan bait syair berbunyi:

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلَانِ أَنِّي رَافِضِيّ

Bila Rafidhah itu adalah kecintaan kepada keluarga Muhammad ﷺ maka saksikanlah wahai jin dan manusia, bahwa saya seorang Rafidhah.

Jadi, kami juga membantah mereka yang menuduh kami sebagai seorang Wahabi dengan bait seorang penyair:

إِنْ كَانَ تَابِعُ أَحْمَدَ مُتَوَهِّبًا فَأَنَا المُقِرُّ بِأَنَّنِي وَهَّابِي

Bila orang yang mengikuti Muhammad ﷺ dianggap seorang Wahabi, maka saya menyatakan bahwa saya adalah seorang Wahabi

Setelah pelajaran, kami keluar bersama beberapa orang pemuda dan takjub dengan keilmuan dan ketawadhuannya. Saya mendengar salah seorang diantara mereka berkata: *"Inilah syekh yang sebenarnya."*

ARTI WAHABI

Musuh-musuh Tauhid menyebut orang-orang yang berjalan di atas Tauhid sebagai seorang *Wahabi* yang dinisbahkan kepada Muhammad bin Abdul Wahab. Seandainya mereka mau jujur, seharusnya mereka menyebut *Muhammadiy* karena dinisbahkan kepada nama Muhammad bin Abdul Wahab. Tetapi itulah kehendak Allah ﷻ, mereka menisbahkannya kepada (الوهاب) yang merupakan salah satu diantara nama-nama Allah yang agung, yang berarti Maha Pemberi.

Bila orang-orang Sufi menisbahkan diri mereka kepada suatu kelompok yang menggunakan Suuf (kulit domba). Maka orang-orang Wahabi menisbahkan diri mereka kepada (الوهاب) yaitu Allah yang memberi mereka Tauhid dan memberinya kemampuan untuk da'wah kepada Tauhid dengan taufik dari Allah ﷻ.

BERDEBAT DENGAN SYEKH SUFI

Ketika syekh yang biasa mengajariku itu tahu, bahwa saya pergi belajar kepada orang-orang salaf dan mendengarkan pelajaran yang disampaikan oleh Syekh Muhammad Nashiruddin al-Albani, ia sangat marah sekali, karena khawatir saya meninggalkannya dan berubah haluan.

Setelah beberapa saat kemudian, salah seorang tetangga mesjid, datang untuk ikut menghadiri pengajian bersama kami di mesjid setelah Sholat Maghrib. Ia bercerita, bahwa ia telah menyimak pelajaran dari salah seorang syekh golongan Sufi. Syekh itu berkata, bahwa istri salah seorang muridnya, mengalami kesulitan ketika akan melahirkan. Kemudian muridnya itu *istighatsah* (memohon bantuan) kepada syekh kecil (yang ia maksudkan adalah diri sang sufi itu sendiri), lalu istrinya itu melahirkan dengan mudah tanpa kesulitan.

Kemudian syekh tempat kami belajar itu bertanya kepada laki-laki tetangga mesjid ini: *"Jadi, bagaimana pendapatmu tentang peristiwa itu?"* Laki-laki itu menjawab: *"Ini jelas perbuatan syirik."*

Syekh itu langsung menghardik dan berkata: *"Diam! Apa yang kamu ketahui tentang syirik, kamu hanyalah seorang tukang pandai besi, sementara kami adalah para syekh yang memiliki ilmu dan lebih banyak mengetahui berbagai hal dari pada kamu!"*

Kemudian syekh itu berdiri dan menuju kamarnya, lalu kembali dan membawa buku *Adzkar* karangan Imam

Nawawi. Selanjutnya ia membaca suatu kisah tentang Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa bila kaki beliau tersandung beliau berkata: *"Ya Muhammad!!"* Jadi apakah beliau telah melakukan perbuatan syirik? Laki-laki tadi menjawab: *"Riwayat ini dhoif (lemah dan tidak shohih)."*

Lalu dengan suara keras syekh itu berkata: *"Kamu itu tidak tahu mana yang lemah dan mana yang shohih, kamilah para ulama yang mengetahui itu semua."*

Kemudian syekh itu menoleh kepadaku dan berkata: *"Bila orang ini hadir sekali lagi, saya akan membunuhnya."*

Kami semua keluar dari mesjid, lalu laki-laki itu meminta agar aku menyuruh anakku menemaninya untuk mengambil buku *Adzkar* yang ditahqiq oleh Syekh Abdul Qodir Arnawuth. Lalu anak itupun datang dan memberikan buku itu kepadaku. Ternyata kisah yang diceritakan tadi, menurut orang yang mentahqiq buku ini, adalah riwayat yang lemah (dhoif).

Dan pada hari kedua, anak saya menyerahkan buku ini kepada syekh itu. Ternyata ia membaca bahwa kisah itu adalah tidak shohih (lemah), tetapi syekh itu tidak mau mengakui kesalahannya, dan berkata bahwa riwayat ini adalah termasuk *fadha'ilul a'mal* (amalan-amalan yang utama) yang bisa diterapkan dengan menggunakan hadits-hadits lemah.

Saya katakan, bahwa kisah ini bukan termasuk diantara amalan-amalan yang utama sebagaimana yang diduga oleh syekh itu, tetapi ini adalah termasuk Aqidah yang tidak boleh digunakan dengan sandaran hadits yang lemah.

Sebagai informasi tambahan, bahwa Imam Muslim dan imam-imam yang lain memandang ketidakbolehan menggunakan hadits lemah dalam masalah amalan-amalan yang utama.

Adapun ulama-ulama *mutaakhirin* (yang datang setelah imam-imam itu) memandang bolehnya menggunakan hadits lemah dalam masalah amalan-amalan yang utama, dengan syarat-syarat yang banyak dan semua syarat itu juga sulit diwujudkan. Kisah (Ibnu Umar ﷺ) ini bukanlah hadits dan juga bukan termasuk amalan-amalan yang utama, tetapi ia adalah dasar aqidah, seperti yang saya jelaskan tadi.

Kemudian pada hari selanjutnya, kami pergi untuk mengikuti pengajian sebagaimana biasa. Dan setelah sholat, syekh sufi itu langsung keluar dari mesjid, dan tidak duduk untuk memberi pengajian sebagaimana biasanya.

Syekh ini berusaha menjelaskan kepadaku, bahwa memohon pertolongan *(isti'anah)* kepada selain Allah ﷻ adalah boleh, sebagaimana halnya dengan *tawassul*. Ia memberiku beberapa buku, diantaranya adalah buku *"Muhiqqut Taqawwul fi Mas'alatit Tawassul"* karangan Zaahid al-Kautsari. Saya membaca buku itu, dan ternyata buku itu membolehkan *isti'anah* kepada selain Allah ﷻ. Adapun hadits Rasulullah ﷺ:

((إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللهَ ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللهِ))

"Bila engkau meminta, maka mintalah kepada Allah, dan bila engkau memohon pertolongan, maka memohonlah pertolongan itu kepada Allah." [H.R. Tirmidzi dan mengatakan *Hasan Shohih*]

Pengarang buku ini mengatakan bahwa sanad hadits ini lemah, oleh karena itu ia tidak memakainya, padahal hadits ini disebutkan oleh Imam Nawawi dalam bukunya *'Arba'in Nawawiy* hadits nomor 19. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan berkata *Hadits Hasan Shohih.* Imam Nawawi dan Imam lainnya juga memakai hadits ini. Dan yang mengherankan, bagaimana al-Kautsari menolak hadits ini. Itu karena hadits ini bertentangan dengan aqidah mereka. Sayapun semakin marah kepadanya dan kepada aqidahnya, dan semakin cinta kepada orang-orang salaf dan aqidah mereka yang melarang *isti'anah* kepada selain Allah ﷻ, berdasarkan hadits tadi dan firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَدْعُ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَنفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِن فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِّنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٠٦﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah apa-apa yang tidak memberi manfa'at dan tidak (pula) memberi mudharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim." (Q.S. Yunus: 106)

Dan juga sabda Rasulullah ﷺ:

((الدُّعَاءُ هُوَ العِبَادَةُ))

"Doa itu adalah ibadah" [H.R. Tirmidzi dan berkata *Hasan Shohih*]

Ketika syekh itu melihatku tidak puas dengan buku yang ia berikan kepadaku. Ia mulai menjauhiku dan

menyebarkan kepada orang lain bahwa saya adalah seorang *"Wahabi, hati-hati terhadapnya."*

Saya berkata dalam hati: *"Mereka mengatakan tentang Muhammad ﷺ bahwa ia seorang tukang sihir dan gila, dan berkata tentang Imam Syafe'i bahwa ia seorang Rafidhi, kemudian beliau membalasnya dengan syair:*

إِنْ كَانَ رَفْضًا حُبُّ آلِ مُحَمَّدٍ فَلْيَشْهَدِ الثَّقَلاَنِ أَنِّـي رَافِضِيّ

Bila Rafidhah itu adalah kecintaan kepada keluarga Muhammad ﷺ maka saksikanlah wahai jin dan manusia, bahwa saya adalah seorang Rafidhah.

Mereka juga menuduh salah seorang yang mentauhidkan Allah dengan sebutan Wahabi, lalu orang itu menjawabnya:

إِنْ كَانَ تَابِعُ أَحْمَدَ مُتَوَهِّبًا فَأَنَا الْمُقِرُّ بِأَنَّـنِي وَهَّابِي

Bila pengikut Muhammad ﷺ seorang Wahabi, maka saya mengakui bahwa saya adalah seorang Wahabi

أَنْفِي الشَّرِيكَ عَنِ الإِلَهِ فَلَيْسَ لِي رَبٌّ سِوَى الْمُتَفَرِّدِ الْوَهَّابِ

Saya meniadakan sekutu bagi Allah, jadi saya tidak punya tuhan kecuali (Allah) Yang Maha Tunggal dan Maha Memberi (Wahhab)

لاَ قُبَّةٌ تُرْجَى ، وَلاَ وَثَنٌ وَلاَ قَبْرٌ لَهُ سَبَبٌ مِنَ الأَسْبَابِ

Saya tidak memohon kepada qubah, berhala ataupun kuburan yang dianggap sebagai sarana penghubung (kepada Allah)

Saya memuji kepada Allah yang telah memberiku petunjuk kepada Tauhid, aqidah kaum salaf. Dan saya mulai berda'wah mengajak orang lain untuk menuju kepada Tauhid dan menyebarkannya diantara manusia. Mengikuti penghulu seluruh manusia (Nabi Muhammad ﷺ) yang telah memulai da'wahnya kepada Tauhid selama 13 tahun di Makkah. Dengan penuh kesabaran beliau dan para sahabatnya menghadapi siksaan dan gangguan, hingga akhirnya Tauhid ini menyebar dan berhasil mendirikan negara yang berasaskan Tauhid, dengan pertolongan Allah ﷻ.

SIKAP PARA SYEKH SUFI TERHADAP AJARAN TAUHID

Suatu ketika saya menemui seorang syekh besar yang memiliki banyak murid dan pengikut. Dia adalah seorang khatib dan imam mesjid besar. Saya mulai bercakap-cakap dengannya tentang doa, bahwa doa itu adalah ibadah yang tidak boleh dimohonkan kecuali hanya kepada Allah semata.

Saya memperkuat argumen saya dengan dalil dari Al-Qur'an, yaitu firman Allah ﷻ:

﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ۝٥٦ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُۥ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُۥٓ ۚ إِنَّ

﴿ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ۝٥٧ ﴾

"Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak pula memindahkan-nya. Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti." (Q.S. al-Israa': 56-57)

Saya bertanya kepadanya tentang pengertian firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ .... ﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu..." (Q.S. al-Israa': 56-57)

Ia menjawab: *"Berhala-berhala."*

Saya katakan bahwa maksud ayat ini adalah permohonan kepada para wali dan orang-orang sholeh.

Ia berkata kepadaku: *"Kita kembali ke tafsir Ibnu Katsir"*

Kemudian setelah itu, ia mengambil Tafsir Ibnu Katsir dari perpustakaannya. Dan ternyata dalam buku itu terdapat banyak sekali pendapat tentang itu, dan pendapat yang paling benar adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari yang berkata: *"Sekelompok jin yang disembah kemudian mereka masuk Islam."* Dan dalam riwayat lain: *"Sekelompok manusia yang menyembah sekelompok jin, lalu kelompok jin*

itu masuk Islam dan berpegang teguh kepada agama mereka (agama Islam)." (3/46)

Syekh ini berkata kepadaku: "*Engkau memang benar.*"

Sayapun gembira dengan pengakuan syekh ini. Kemudian sayapun mulai sering berkunjung dan duduk-duduk di ruangannya. Suatu ketika saya terkejut ketika saya berada di dekatnya, ia berkata kepada para hadirin: "*Sesungguhnya orang-orang Wahabi itu adalah setengah kafir, karena mereka tidak beriman kepada arwah-arwah.*"

Saya berkata dalam hati, syekh ini kembali munkir, mungkin ia takut akan kedudukan dan kewibawaannya sehingga ia membuat kebohongan tentang golongan Wahabiyah. Karena orang-orang Wahabi juga percaya akan adanya arwah-arwah dan tidak mengingkarinya. Karena hal itu diperkuat oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Hadits.

Adapun yang mereka ingkari adalah keyakinan bahwa para arwah itu dapat melakukan sesuatu, seperti memberi pertolongan kepada orang yang meminta, membantu orang yang masih hidup, serta dapat memberi manfaat dan menolak mudharat, karena perbuatan ini semua adalah termasuk syirik besar yang disebutkan oleh Al-Qur'an yang berbicara tentang orang-orang yang sudah meninggal:

﴿ وَٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ مَا يَمْلِكُونَ مِن قِطْمِيرٍ ﴿١٣﴾ إِن تَدْعُوهُمْ لَا يَسْمَعُوا۟ دُعَآءَكُمْ وَلَوْ سَمِعُوا۟ مَا ٱسْتَجَابُوا۟ لَكُمْ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يَكْفُرُونَ بِشِرْكِكُمْ ۚ وَلَا يُنَبِّئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tiada mendengar seruanmu, dan kalau mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan di hari kiamat, mereka akan mengingkari kemusyrikanmu dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagimana yang diberikan oleh Yang Maha Mengetahui." (Q.S. Fathir: 13-14)

Ayat ini dengan sangat jelas menyebutkan bahwa orang-orang yang sudah meninggal tidak memiliki sesuatupun, dan bahwa mereka tidak dapat mendengar doa orang lain. Walaupun seandainya mereka mendengar akan tetapi mereka tidak dapat mengabulkan. Dan pada hari kiamat nanti mereka (orang-orang yang meninggal itu) akan mengingkari perbuatan syirik yang mereka lakukan, dan itu jelas tergambar dalam ayat: *"Dan di hari kiamat mereka (yang disembah itu) akan mengingkari kemusyrikanmu."* (Q.S. Fathir: 13-14)

Suatu ketika saya duduk-duduk dengan beberapa orang syekh di mesjid daerah saya untuk mempelajari Al-Qur'an setelah Sholat Subuh. Semuanya termasuk penghapal Al-Qur'an. Dan kami mendengar salah satu ayat yang dibaca:

﴿ قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ ﴾

"Katakanlah: "Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah." (Q.S. an-Naml: 65)

Saya katakan kepada mereka bahwa ayat ini adalah dalil yang sangat jelas, bahwa tidak ada yang mengetahui hal-hal ghaib kecuali Allah ﷻ.

Lalu mereka berdiri dan berkata kepadaku: *"Para wali juga mengetahui yang ghaib"*

"Apa dalil kalian?" Sanggahku.

Setiap orang diantara mereka yang hadirpun mulai bercerita tentang berbagai kisah yang mereka pernah dengar dari orang-orang, bahwa wali Fulan mengabarkan hal-hal ghaib.

Saya berkata kepada mereka: *"Cerita-cerita ini boleh jadi adalah cerita-cerita bohong, tidak bisa dijadikan dalil, apalagi bila bertentangan dengan Al-Qur'an. Jadi bagaimana mungkin anda mengambilnya dan meninggalkan Al-Qur'an?"*

Akan tetapi mereka tidak puas dengan penjelasanku. Diantara mereka ada yang mulai bersuara keras karena marah dan tidak seorangpun diantara mereka yang memperhatikan ayat ini. Bahkan mereka semua sepakat dalam kebatilan dengan dalil dari kisah-kisah khurafat yang tersebar dari mulut ke mulut, dan tidak punya dasar sama sekali.

Saya keluar dari mesjid dan tidak lagi datang ke sana pada hari kedua. Lebih baik saya tinggal bersama anak-anak kecil membaca Al-Qur'an dari pada duduk-duduk bersama para penghapal Al-Qur'an yang justru menyalahi aqidah Al-Qur'an dan tidak melaksanakan hukum-hukumnya.

Dan yang wajib bagi setiap muslim bila bertemu dengan orang-orang semacam mereka, agar tidak duduk bersama mereka, sebagai pengamalan firman Allah ﷻ:

﴿ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ ٱلشَّيْطَٰنُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ ٱلذِّكْرَىٰ مَعَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٦٨﴾ ﴾

"Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu)." (Q.S. al-An'am: 68)

Mereka adalah orang-orang zalim yang mempersekutukan Allah dengan manusia yang mereka anggap mengetahui hal-hal ghaib, sementara Allah ﷻ memerintahkan Rasul-Nya ﷺ untuk berkata kepada manusia:

﴿ قُل لَّآ أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَآءَ ٱللَّهُ ۚ وَلَوْ كُنتُ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ لَٱسْتَكْثَرْتُ مِنَ ٱلْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ ٱلسُّوٓءُ ۚ إِنْ أَنَا۠ إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١٨٨﴾ ﴾

"Katakanlah: "Aku tidak berkuasa menarik manfaat bagi diriku dan tidak (pula berkuasa) menolak mudharat kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman." (Q.S. al-A'raf: 188)

Suatu ketika, saya sholat di sebuah mesjid dekat rumah. Imam mesjid ini mengenalku dan tahu kalau saya aktif dalam da'wah kepada *Tauhidullah* (Pengesaan Allah ﷻ) dan tidak memohon kepada selain-Nya. Lalu ia

memberiku buku yang berjudul *al-Kafi fir Raddi 'alal Wahabiy* yang dikarang oleh seorang sufi. Saya membaca buku itu dengan seksama dari awal hingga akhir.

Ternyata di dalam buku itu disebutkan bahwa ada sekelompok laki-laki yang berkata kepada sesuatu (كُنْ فَيَكُونُ) *"Jadilah! Maka jadilah"*

Saya heran dengan perkataan bohong ini, karena hal itu adalah salah satu sifat Allah semata-mata. Manusia tidak mampu menciptakan lalat bahkan tidak mampu mengeluarkan kembali makanan yang telah ditelan oleh lalat itu.

Allah ﷻ telah membuat perumpamaan untuk manusia yang menjelaskan kelemahan makhluk-makhluk-Nya:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَٱسْتَمِعُوا۟ لَهُۥٓ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ ۖ وَإِن يَسْلُبْهُمُ ٱلذُّبَابُ شَيْـًٔا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ۚ ضَعُفَ ٱلطَّالِبُ وَٱلْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ ﴾

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah." (Q.S. al-Hajj: 73)

Lalu buku itu saya bawa ke pemilikinya dan ternyata ia pernah bersama-sama saya belajar dan menghapal Al-

Qur'an di *Daarul Huffadz.* Saya bertanya kepadanya: *"Syekh pengarang buku ini mengaku bahwa ada sekelompok laki-laki yang mengatakan kun fayakun (Jadilah! Maka jadilah)? Apakah ini benar?"*

Ia menjawab: *"Ya benar, Rasulullah ﷺ sendiri pernah berkata: "kun Tsa'labah (jadilah Si Tsa'labah) dan ternyata yang muncul adalah Tsa'labah (salah seorang sahabat)."*

Saya mengatakan kepadanya: *"Apakah Tsa'labah sebelumnya tidak ada, kemudian diciptakan oleh Rasulullah ﷺ dari ketiadaan? Atau Tsa'labah ini sebelumnya tidak hadir di tempat dan sedang ditunggu kedatangannya, dan ketika Rasulullah ﷺ melihat sebuah bayangan dari kejauhan beliau berharap bahwa yang datang itu adalah Tsa'labah, lalu beliau berkata: "Kun Tsa'labah."*

Jadi seakan-akan beliau berdoa kepada Allah, semoga yang datang itu adalah Tsa'labah, agar pasukan perang dapat segera berangkat dan tidak terlambat (karena menunggu dia) dan ternyata Allah ﷻ mengabulkan doanya, karena yang datang itu adalah Tsa'labah."

Orang itu akhirnya diam dan mengetahui kesalahan syekh pengarang buku itu. Akan tetapi, buku itu masih juga ia simpan.

❖ ❖ ❖

DAFTAR ISI

مناسبة تأليف الكتاب 3

Latar Belakang Penulisan 4

Kelahiran Dan Masa Pertumbuhan 6

Mengikuti Tarekat Naksabandiah 11

Beberapa Catatan Tentang Tarekat Naksabandiah ... 14

Pindah ke Tarekat Syadzaliah 20

Majelis Sholawat Untuk Nabi ﷺ 24

Tarekat Qodiriah 26

Bertepuk Tangan Ketika Dzikir 28

Memukul Dengan Besi 30

Kesimpulan Tentang Tarikat Qodiriyah 36

Tarekat Maulawiyah 38

Pelajaran Aneh Dari Syekh Sufi 41

Dzikir Ala Sufi Di Mesjid 44

Pergaulan Orang Sufi Dengan Orang Lain 46

Mendapat Petunjuk ke Jalan Tauhid 48

Arti Wahabi 52

Berdebat Dengan Seorang Syekh Sufi 53

Sikap Para Syekh Sufi Terhadap Ajaran Tauhid 58

Daftar Isi 66

كيف اهتديت إلى

التوحيد

(باللغة الإندونيسية)

إعداد

الشيخ محمد بن جميل زينو

المدرس في دار الحديث الخيرية بمكة المكرمة

الترجمة والصف

صلاح الدين عبد الرحمن ياجي

دار الورقات العلمية للنشر والتوزيع

هاتف : ٤٢٢٨٨٣٧ ص . ب (٣٢٦٥٩) الرياض (١١٤٣٨)

كيف اهتديت إلى التوحيد

إعداد :
محمد جميل زينو

ترجمة :
صلاح الدين عبدالرحمن ياجي

ردمك : ٦ - ٧ - ٩٥٧٢ - ٩٩٦٠